

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Outdoor Learning

a. Pengertian *Outdoor Learning*

Outdoor learning dikenal juga dengan berbagai istilah lain seperti *outdoor activities*, *outdoor study*, pembelajaran luar kelas, atau disebut juga sebagai pembelajaran lapangan. *Outdoor Activities* atau disebut juga sebagai pembelajar diluar kelas. Dadang M dan Rizal (2016), Mengartikan *outdoor learning* sebagai aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat kepetualangan serta mengembangkan aspek pengetahuan yang relevan. Pembelajaran di lapangan menurut Direktorat Tenaga Kependidikan merupakan pembelajaran yang didesain agar peserta didik mempelajari langsung materi pelajaran pada obyek yang sebenarnya, sehingga pembelajaran semakin nyata. (Widiasworo, 2016)

Menurut (Piaud atiek, 2023), *Outdoor Learning* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar utama. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan langsung melalui alam dan

lingkungan sekitar merangsang peserta didik untuk aktif mengali pengalamannya sendiri, mereka belajar bukan hanya sekedar teori dan juga gambaran abstrak, tapi mereka mengalami dan berinteraksi langsung dengan apa yang mereka pelajari, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Husamah (2016), berpendapat pendidikan luar kelas diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualang yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti hiking, mendaki gunung, dan lain-lain. Pendidikan luar kelas tidak sekedar memindahkan pelajaran keluar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku.

Hariyati (2019), menyatakan proses pembelajaran luar kelas adalah proses pembelajaran luar kelas adalah proses pembelajaran yang dapat membangun makna (*input*), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga berkesan lama dalam ingatan atau memori terjadi (*rekontruksi*). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara nyata akan membuat peserta didik membangun konsep pengetahuannya dengan gaya berpikir mereka

sendiri, sehingga apa yang mereka pelajari tertanam kuat dalam ingatan mereka.(Piaud atiek, 2023)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *outdoor learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas/sekolah yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang utama agar peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar lebih aktif dengan obyek langsung dan juga nyata sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna.

b. Tujuan *Outdoor learning*

Menurut (Widiasworo, 2016), Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas bukan karena agar mendapatkan pengalaman yang berbeda bagi siswa, ataupun bukan sekedar karena bosan belajar di dalam kelas ataupun karena merasa jenuh belajar di ruangan tertutup. Akan tetapi, lebih dari itu, kegiatan belajar-mengajar diluar kelas memiliki tujuan-tujuan pokok yang ingin dicapai sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Menurut (Moh. Zainul Rosyid, 2019), Secara umum tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui aktivitas belajar diluar kelas (*outdoor learning*) ataupun lingkungan sekolah sebagai berikut, Mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka. Kegiatan belajarnya di alam terbuka bertujuan untuk

memberikan ruang kepada mereka untuk mengembangkan inisiatif personal mereka, kegiatan belajar- mengajar di luar kelas ber tujuan menyediakan latar (*setting*) yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik. Dengan kata lain, mereka diharapkan tidak “gugup” ketika menghadapi realitasnya yang harus dihadapi, meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, serta cara mereka bisa membangun hubungan baik dengan alam, membantu mengembangkan segala potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia sempurna, yaitu memiliki perkembangan jiwa, raga, dan spirit yang sempurna, memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam tataran praktik (kenyataan dilapangan), menciptakan kesadaran dan pemahaman peserta didik cara menghargai alam dan lingkungan, serta hidup berdampingan di tengah perbedaan suku, ideology, agama, politik, ras, Bahasa, dan lain sebagainya, mengenalkan berbagai kegiaian diluar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif, memberikan waktu seluas –luasnya bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung melalui implementasi bebas kurikulum sekolah di berbagai area, memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunitas sekitar pendidikan, agar peserta didik dapat memahami secara optimal

seluruh mata pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan- tujuan pokok kegiatan belajar di luar kelas (*outdoor learning*), seorang guru tetap memegang perananyang sangat penting dalam mengontrol reaksi atau respons anak didik, sebagaimana ia mengajar anak didiknya dikelas.

c. Manfaat *Outdoor Learning*

Menurut (Moh. Zainul Rosyid, 2019), *Outdoor learning* memberikan solusi kepada guru bagaimana memanfaatkan lingkungan sekitar untuk dapatikut memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik agar mereka mendapatkan pengalaman lebih dari biasanya dalam sistem pembelajaran. Ada beberapa manfaat umum dari belajar di luar dan di dalam area kurikulum yaitu koneksi dibuat berdasarkan pengalaman dengan di dunia nyata di luar kelas, membantu untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman dalam konteks yang bermakna, lingkungan luar dan lingkungan sekitar bertindak sebagai stimulus yang kaya untuk berfiki kreatif dan belajar, peserta didik remaja menemukan bahwa tidak semua yang ada di luar cocok dengan model atau buku teks, peserta didik memahami relevansi pelajaran yang diajarkan di sekolah untuk kehidupan sehari – hari, peserta didik terkadang berperilaku berbeda di luar kelas, pengalaman multi indera di luar kelas membantu peserta didik

untuk mempertahankan pengetahuan yang efektif, belajar dilingkungan yang kurang terstruktur dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari kelas, berada di luar ruangan bisa menjadi pengalaman belajar yang lebih santai bagi banyak pelajar. Dapat di simpulkan menerapkan model pembelajaran *outdoor learning* di harapkan adanya perubahan suasana di dalam pembelajaran membuat siswa lebih semangat di dalam belajar, dan membuat guru lebih kreatif di dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran yang disusun.

d. Kelebihan dan Kelemahan *Outdoor Learning*

Menurut (Moh. Zainul Rosyid, 2019), Setiap metode pembelajaran yang ada tidak akan luput dari kelebihan dan kelemahan. Seorang guru harus benar-benar mengerti dan menyadari bahwa metode yang hendak akan digunakan didasarkan pada kebutuhan dan kesesuaian dengan materi dan karakteristik peserta didik. Guru dapat mempertimbangkan segala kemungkinan yang ada, sehingga dapat mencari alternative jika sewaktu-waktu memang diperlukan.

Sebagai seorang guru yang professional, pemahaman terhadap metode yang akan digunakan sudah menjadi keniscayaan, seorang guru harus sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar

mengajar yang dapat mengantarkan anak didik mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Yuliarto yang dikutip oleh Husamah Menyatakan bahwa terdapat elemen-elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pendekatan *outdoor learning* diantaranya alam terbuka sebagai sarana kelas, berkunjung ke objek langsung, unsur bermain sebagai dasar pendekatan, guru harus mempunyai komitmen. Beberapa kelebihan dalam metode pembelajaran *outdoor learning* diantaranya, pembelajaran dapat mengamati dan kenyataan-kenyataan yang beraneka ragam dari dekat, pembelajaran dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah dengan melihat, mendengarkan, mencoba dan membuktikan secara langsung, pembelajaran dapat memperlajari sesuatu secara integral dan kompereshensip, informasi bahan pembelajaran lebih luas dan actual. Pembelajaran terbiasa mencari dan mengelolah materi sendiri, pembelajaran dan siswa bisa merasa lebih senang, memperbesar minat dan keaktifan, menghilangkan rasa bosan.

Menurut (Moh. Zainul Rosyid, 2019), *Outdoor learning* sebagai sebuah metode pembelajaran juga tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan dan oleh sebab itu kekurangan yang ada baik melalui perbaikan sistem pembelajaran yang lebih baik. Menurut Suyadi, pembelajaran diluar kelas memiliki

kekuatan anatar lain, dengan pembelajaran yang variatif siswa akan segar berfikir karena suasana yang berganti, inkuiri lebih berproduksi, akselerasi lebih terpadu dan spontan, kemampuan eksplorasi lebih runtut, menumbuhkan penguat konsep. Adapun beberapa kelemahan dalam metode pembelajaran *outdoor learning* diantaranya sebagai berikut metode pembelajaran *outdoor learning* memerlukan pengelolaan yang prima mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga guru harus berkoordinasi dengan berbagai pihak antara lain sekitar sekolah, metode pembelajaran *outdoor learning* tidak hanya dipimpin oleh salah satu guru akan tetapi melibatkan guru lain sebagai pembimbing, metode pembelajaran *outdoor learning* memerlukan pengawasan yang ketat dari unsur guru, kepala sekolah dan orang tua siswa, metode pembelajaran *outdoor learning* memerlukan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar sekolah sehingga sekolah harus menyediakan fasilitas belajar yang kompeten, metode pembelajaran *outdoor learning* cenderung hanya berorientasi pada kegiatan rekreatif tidak menekankan pada aspek keterampilan motorik. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *outdoor learning* memang memiliki banyak kelebihan, namun di sisi lain pembelajaran yang berbasis proyek seperti ini juga memiliki kelemahan. Kelemahan dalam

outdoor learning antara lain memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, membutuhkan biaya yang cukup banyak. Banyak pendidik yang merasa nyaman dengan kelas tradisional sehingga mereka enggan menggunakan model pembelajaran semacam ini dimana pendidik memegang peran utama di dalam kelas. Disisi lain guru memerlukan banyak peralatan yang harus disediakan.

2. Pengelolaan Pembelajaran *Outdoor Learning*

a. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran *Outdoor Learning*

Menurut (Pasal., dkk., 2019), menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran *outdoor learning* merupakan proses mengatur dan mengelola kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan pembelajaran *outdoor learning* meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut (Terry & Robert, 2024), pengelolaan atau manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas kegiatan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*) untuk mencapai tujuan tertentu. Teori tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran *outdoor learning*, guru

perlu melakukan pengelolaan secara sistematis mulai dari merencanakan kegiatan, mengatur lingkungan belajar, melaksanakan kegiatan pembelajaran, hingga melakukan evaluasi pembelajaran. (Terry & Robert, 2024).

Menurut Griffin (2014), manajemen adalah proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pembelajaran outdoor learning, fungsi manajemen tersebut menjadi dasar dalam mengelola kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan lancar.

Menurut (Kurniawan, 2021), *Outdoor learning* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai media dan sumber belajar bagi peserta didik. Pembelajaran *outdoor learning* memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak melalui kegiatan eksplorasi, pengamatan, bermain, dan interaksi dengan lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Pengelolaan lingkungan belajar *outdoor* merupakan usaha guru dalam menata lingkungan belajar di luar ruangan agar dapat mendukung perkembangan dan aktivitas belajar anak secara

optimal. Lingkungan belajar *outdoor* harus dirancang secara aman, nyaman, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran *outdoor learning* merupakan proses guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, pengawasan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran diluar ruangan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, aman, dan menyenangkan.

b. Proses Pembelajaran *Outdoor Learning*

Menurut Asmani (2015), Proses pembelajaran terdiri dari tiga bagian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Menurut Terry (2021), fungsi manajemen terdiri 5 yaitu *planning, organizing, staffing, motivating, controlling*. Menurut Naway (2016), fungsi manajemen (pengelolaan) di atas secara garis besar dapat disampaikan bahwa tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

1) Perencanaan (*planning*)

Menurut Asmani (2015), perencanaan pembelajaran terdiri dari tiga bagian, yaitu memahami program kegiatan PAUD : sebelum mengajar, hendaknya pendidik memahami kurikulum PAUD, yaitu

memahami tujuan pendidikan, cara mengajar dengan memberi kesempatan bermain, cara menggunakan dan memanfaatkan sarana, dan cara menilai hasil pengembangan anak. Menyusun suatu kegiatan mingguan : pendidik memikirkan dan merencanakan kegiatan untuk satu tahun, mingguan, dan harian. Menyusun suatu kegiatan harian : kegiatan mingguan dibagi dalam kegiatan harian. Suatu kegiatan harian berisi uraian tentang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pendidik pada hari tertentu. Dalam penyusunan satuan kegiatan harian, harus diingat bahwa pelaksanaan pengembangan anak haruslah secara bermain, bersifat luwes, serta memberikan kesempatan anak untuk melakukan pengulangan-pengulangan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Naway (2016), kegiatan pengorganisasian merupakan lanjutan dari kegiatan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan pengorganisasian ditetapkan untuk menyusun dan merancang kegiatan sehingga segala sesuatu berlangsung procedural, sehingga segala kegiatan yang direncanakan dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengorganisasian adalah penyusunan struktur

organisasi dan pengelompokan pelaku beserta tugas, tanggung jawab sehingga organisasi tersebut dapat bekerja untuk mencapai tujuan.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut Asmani (2015), suatu kegiatan harian yang telah disusun, dalam pelaksanaanya, guru harus melaksanakan pengorganisasian kelas : suasana kelas diatur sedemikian rupa, sehingga akan lebih banyak kegiatan bermain yang dilaksanakan secara berkelompok. Ruang belajar tidak harus selalu di dalam kelas, anak diperkenankan untuk memilih sendiri. Penggunaan sarana belajar mengajar : suasana belajar diisi dengan alat permainan yang sesuai kebutuhan dan dapat dimanfaatkan sebagai pelatihan anak agar ada pengalaman mengambil keputusan. Melakukan kegiatan belajar mengajar dengan suasana bermain yang mendukung : 1) pembukaan digunakan untuk berdiskusi dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengucapkan pengalamannya, 2) inti pendidikan bersama peserta didik secara aktif melaksanakan kegiatan belajar mengajar, 3) penutup dalam bagaian ini, pendidik berusaha agar anak tetap aktif, misalnya

dengan membacakan cerita dari buku yang diminati dan pilihan anak.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Terry (2021), pengawasan adalah proses untuk menentukan standar (apa yang harus diselesaikan), memantau pelaksanaan (apa yang sedang dikerjakan), mengevaluasi pelaksanaan, dan melakukan perbaikan agar pelaksanaan sesuai dengan rencana. pengawasan merupakan fungsi vital dalam manajemen karena membantu memastikan pelaksanaan sesuai dengan rencana yang ditetapkan, mengidentifikasi hambatan dan masalah secara dini, meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional, mendorong akuntabilitas dan tanggung jawab dan memfasilitasi pembelajaran organisasi dan perbaikan berkelanjutan. Pengawasan menurut Terry (2021), juga bersifat proaktif dan berorientasi pada masa depan. Ini berarti bahwa pengawasan tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan yang telah terjadi, Namun juga bertujuan untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang berpotensi terjadi di masa depan.

5) Evaluasi

Menurut Naway (2016), Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian. Evaluasi diartikan sebagai suatu proses penilaian untuk mengambil keputusan yang menggunakan seperangkat hasil pengukuran dan erpatokan kepada tujuan yang telah dirumuskan. Dapat disimpulkan bahwa Evaluasi adalah kegiatan mengukur, menilai, dan membandingkan hasil kinerja dengan standar yang sudah digariskan dalam planning, apakah sudah tepat dan sesuai atau belum, ataukah mungkin justru menyimpang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran *outdoor learning* merupakan proses yang mencakup lima fungsi manajemen yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Kelima fungsi tersebut harus dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan agar kegiatan pembelajaran *outdoor learning* di RA Al-Hadid Kota Madiun dapat berjalan secara efektif, aman, dan menyenangkan, serta mampu mendukung perkembangan seluruh aspek anak usia dini secara optimal.

c. Tujuan Pengelolaan Pembelajaran *Outdoor Learning*

Menurut (Fadila dkk., 2025), menjelaskan bahwa tujuan pengelolaan pembelajaran *outdoor learning* adalah untuk menciptakan proses pembelajaran diluar ruangan yang efektif, menyenangkan, aman, dan mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Pengelolaan yang baik membantu guru mengatur kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Secara khusus, tujuan pengelolaan *outdoor learning* yaitu menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, mengembangkan kreativitas dan rasa ingin tahu anak, melatih kemampuan sosial dan kerja sama anak, mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus, memberikan pengalaman belajar nyata kepada anak, membantu anak mengenal lingkungan sekitar secara langsung.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pertama Penelitian oleh Lilis, Aulia, Rifda, Ummu Saroh, dan M. Bahri Musthofa (2024). Penelitian berjudul “strategi pengelelolaan lingkungan belajar outdoor di paud” menunjukan bahwa pengelolaan lingkungan belajar outdoor dapat membantu perkembangan Bahasa, fisik motorik, moral, kognitif, dan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif kualitattif melaluuu observasi.

Kedua Penelitian oleh Erra Yuni Rindia dkk. (2024). Penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan outdoor learning mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui aktivitas bermain dan interaksi sosial selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam kegiatan outdoor learning.

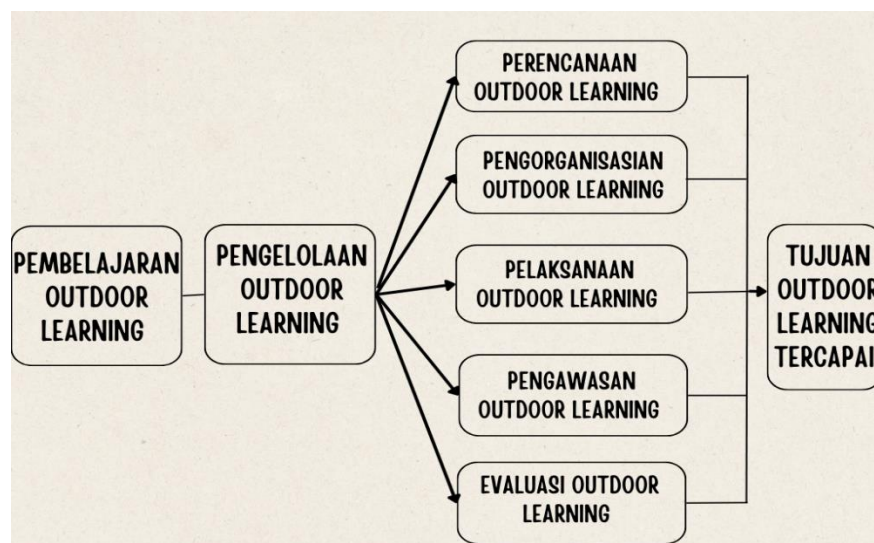
Ketiga Penelitian oleh Siti Annisa Aszari dkk. (2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa metode outdoor learning memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir logis anak usia dini. Anak menjadi lebih aktif dalam mengelompokkan benda, mengenali pola, dan memahami hubungan sebab akibat melalui pembelajaran langsung di lingkungan sekitar.

C. Kerangka Berfikir

Pengelolaan pembelajaran *outdoor learning* merupakan proses pengaturan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bagi anak usia dini. Pembelajaran *outdoor learning* bertujuan memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan bermain, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Kelima fungsi manajemen tersebut menjadi dasar dalam pengelolaan *outdoor learning* di Ra Al-Hadid Kota Madiun. Perencanaan dilakukan guru dengan menyusun tujuan, kegiatan, media, dan lokasi *outdoor*

learning. Selanjutnya pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas guru, pengaturan kelompok anak, serta penyiapan sarana dan prasarana pembelajaran. Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan pembelajaran *outdoor learning* dilakukan secara langsung dengan bimbingan guru melalui aktivitas eksplorasi lingkungan. Kemudian pengawasan dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan dengan aman, tertib, dan sesuai tujuan pembelajaran. Tahap terakhir yaitu evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak dan keberhasilan kegiatan *outdoor learning* sebagai bahan perbaikan pembelajaran berikutnya.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir